

**MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT KABUPATEN POLEWALI
MANDAR DI ERA OTONOMI DAERAH DALAM PENGELOLAAN
SUMBERDAYA ALAM YANG BERKELANJUTAN**

*(Improving The Society Awareness in Polewali Mandar Regency in The Region
Autonomy Era in Processing the Natural Resources Continuously)*

Sukaji Sarbi

FKIP Universitas Al-Asyariah Mandar Sulawesi Barat

E-mail: ryan_candhi@hotmail.com

Diterima: 2 September 2008

Disetujui: 28 Oktober 2008

Abstrak

Indonesia pada umumnya dan khususnya Kabupaten Polewali Mandar krisis bencana lingkungan semakin serius. Keadaan ini telah mendorong tumbuhnya gerakan kepedulian terhadap penyelamatan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Bertujuan untuk melakukan repormasi terhadap parkatek-praktek pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya yang secara bijaksana, sehingga krisis lingkungan hidup dapat dikendalikan. Kepada mayarakat dan berbagai pihak yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan diperlukan kesadaran untuk mengimplementasikan moral dan etika lingkungan.

Kata kunci: Kesadaran masyarakat, sumber daya alam

Abstract

General Indonesia and especially Polewali Mandar regency is having crisis on natural disaster seriously. This condition grows a movement to take care the natural resources and the living space. The aim is making reformation on the way of processing the natural resources (wealth) and environment that are not popular (suitable) anymore so that the living space can be controlled. The society and the stakeholder of natural resource processing is hoped to have awareness to imply a change in minding it (morals) and good environmental behaviour.

Keywords: society awareness, natural resources

PENDAHULUAN.

Kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah ini cenderung terus meningkat, dampak negatifnya pun terus meluas terhadap kualitas lingkungan semakin meningkat. Hal ini sangat terkait dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk dan peruntukan lahan. Karena peningkatan jumlah

penduduk ini, di ikuti dengan laju peningkatan konsumsi, dimana eksplotasi terhadap berbagai sumberdaya alam pun terus meningkat. Hingga saat ini kita semakin sulit untuk membendung kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang terus meningkat. Dilain pihak, terutama karena kemampuan kita untuk menahan laju kerusakan sangat rendah, jika dibandingkan dengan kekuatan-kekuatan

perusak. Berbagai peraturan perundangan pun sulit ditegakkan bagi pelanggar lingkungan hidup.

Secara akademis di daerah ini, juga telah berhasil menangani penyebabnya. Namun, dalam kenyataan tetap sulit untuk mengimplementasikan pencegahan ataupun penanggulangan kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup tersebut. Karena menyangkut akar permasalahannya kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah ini sangat rumit, menyangkut berbagai aspek sosial, ekonomi, budaya maupun politik dari berbagai lapisan masyarakat lokal yang sangat beraneka ragam. Salah satu yang banyak disoroti di daerah ini faktor kemiskinan, persoalan perut ini memang harus segera di pecahkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Polewali Mandar secara komprehensif. Sehingga sangatlah tepat jika agenda pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah ini dikaitkan dengan agenda pengentasan kemiskinan.

Di samping itu, salah satu sebab utamanya adalah sulitnya merubah moral pelaku ekonomi dan pembangunan. Seringkali mereka hanya berorientasi kepada keuntungan ekonomi jangka pendek yang sangat bertentangan dengan tujuan keuntungan ekologi lingkungan jangka panjang, terutama bagi perlindungan sumberdaya alam dan lingkungannya. Keputusan mereka mempunyai dampak yang sangat luas terhadap kerusakan lingkungan.

Akibatnya banyak kegiatan pembangunan di daerah ini yang berdampak buruk terhadap lingkungannya. Jika hal ini terus berlangsung, maka akan terjadi di daerah ini krisis lingkungan yang berkepanjangan, kemerosotan sumber air bersih dan pertanian yang mengakibatkan kemerosotan produktivitas bahan pangan yang luar biasa dan menurunnya kesehatan manusia.

Tumbuhnya gerakan sosial merupakan respon positif terhadap keberlanjutan krisis sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah ini. Gerakan ini bertujuan untuk mengatasi masalah lingkungan hidup dan kerusakan sumberdaya alam, serta melakukan

reformasi peraturan perundangan dan berbagai kelembagaan terkait. Namun, para tokoh masyarakat dan para pemuka agama di daerah ini menghendaki bukan hanya reformasi tetapi sanksi fisik. Oleh karena itu, program peningkatan kesadaran masyarakat juga hendaknya disesuaikan dengan perkembangan keadaan yang memang lebih sesuai bagi mengatasi krisis yang berkelanjutan terhadap sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah ini ke depan.

KONDISI UMUM KABUPATEN POLWEALI MANDAR

Kabupaten Polewali Mandar berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar 2007 sesuai dengan letak geografis daerah ini terletak antara $12^{\circ} 40'00'' - 3^{\circ} 32' 00''$ LS dan $118^{\circ} 40' 27'' - 119^{\circ} 32' 00''$ BT mempunyai luas wilayah 2.022,30 km², terdiri atas 15 kecamatan, jumlah penduduk sebanyak 362.980 jiwa dengan pertumbuhan penduduk 4,5 persen/tahun, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: a). Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar, b) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mamasa, c). Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, d). Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Majene.

Berdasarkan Data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2007, kawasan hutan di daerah ini seluas 121.490 ha dengan rincian; Hutan Lindung 77.550 ha, Hutan Produksi 43.030 ha dan Hutan Cagar Alam/Suaka Margasatwa 900 ha. Keadaan kawasan hutan dan lahan di daerah ini telah mengalami degradasi perambah hutan dan kebakaran hutan, sehingga lahan kawasan menjadi kritis dan fungsi hidrologinya berkurang. Kondisi hutan yang mengalami kerusakan dan tergolong kritis seluas 42.954 ha. Dengan rincian; Kawasan Hutan 27.215 ha dan Di luar kawasan Hutan 15.739 ha. Padahal akibat lahan kritis dan rusaknya hutan bisa menyebabkan banjir pada musim

penghujan yang membawa erosi, sehingga dapat menyebabkan terjadinya pendangkalan sungai dan bendungan. Pendangkalan sungai bisa menyebabkan banjir akibat volume air yang dapat disalurkan menurun. Untuk mencegah banjir, maka dibangun bendungan agar dapat menampung volume air sungai dan ketika musim penghujan agar sawah-sawah di sekitar bendungan tidak digenangi banjir.

PEMBAHASAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah ini diperlukan beberapa hal:

Melalui Interpretasi Lingkungan.

Lingkungan hidup manusia sangat kompleks, yang pasti adalah menyangkut semua daya, benda, ataupun makhluk lain dengan berbagai perilakunya. Semuanya sangat berinteraksi dalam satu hubungan timbal balik yang sangat kompleks, dalam satu tatanan ekosistem. Perilaku manusia dengan segala pembangunannya berpengaruh terhadap keberlanjutan hubungan tata lingkungan hidup yang sangat harmonis dan saling ketergantungan. Sehingga keanekaragaman komponennya harus dijaga kelestariannya dari berbagai macam perubahan akibat pembangunan ataupun eksploitasi, yang dalam ilmu lingkungan dikenal sebagai dampak kegiatan. Berarti, belajar ilmu lingkungan termasuk mempelajari berbagai perilaku makhluk dan pembangunannya, serta dampaknya yang dapat kita analisis pengaruhnya terhadap keselamatan umat manusia.

Interprestasi lingkungan harus pula menyampaikan informasi secara tepat, dampak apa yang akan terjadi jika kita abaikan azas-azas ekologi dan lingkungan dalam pembangunan. Persoalan pokoknya adalah kita tidak mengerem laju pertumbuhan manusia dan konsumsinya. Sehingga ikhtiarnya adalah

harus mampu mencegah dan menanggulangi terjadinya kerusakan sumberdaya alam dan lingkungannya sebagai akibat pembangunan yang terus meningkat di daerah ini. Hal ini tentunya harus menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah Daerah dan masyarakat demi kelangsungan kehidupan yang baik di daerah ini. Kenyataan selanjutnya adalah bahwa jumlah penduduk terus bertambah dan tentu saja akan diikuti pula dengan semakin pesatnya pembangunan. Berarti tekanan terhadap sumberdaya alam dan lingkungannya pun akan semakin menjadi-jadi, sehingga kerusakan lingkungan akan semakin memprihatinkan.

Oleh karena itu diperlukan usaha yang semaksimal mungkin, untuk mencegah kerusakan-kerusakan sumberdaya alam dan lingkungannya agar tidak menjadi semakin parah. Slogan pembangunan di daerah ini adalah demi kesejahteraan umat manusia akhirat. Hal ini sering kali tidak dapat kita lihat kenyataannya di lapangan. Banyak di antara pembangunan di daerah ini tidak tepat, justru sebaliknya memberikan ancaman yang serius terhadap kelangsungan hidup manusia. Sebagai contoh semakin sulitnya untuk mendapat air bersih di musim kemarau akibat kerusakan hutan di hulu sungai Maloso dan sekitarnya. Keseimbangan ekosistem menjadi terganggu sehingga, masyarakat setempat harus membayar dengan harga yang sangat mahal untuk mendapatkan sumberdaya alam dan lingkungannya yang sehat. Semuanya ini adalah akibat kurang telitinya analisis dampak pembangunan terhadap lingkungannya, termasuk rendahnya moral dan etika konservasi terhadap sumberdaya alam dan lingkungannya. Untuk itu, tidak ada pilihan lain yang harus dilakukan di daerah ini, kecuali segera menyetop segala praktek yang kurang populer dalam memperlakukan sumberdaya alam dan lingkungannya. Segera diupayakan praktek-praktek pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang tepat, sesuai dengan hukum-hukum lingkungan, sehingga sedapat mungkin tatanan sistem ekologi tetap dipertahankan fungsinya.

Permasalahan pokoknya adalah dapatkan pesan untuk mempertahankan fungsi tatanan lingkungan hidup tersebut diterima, dimengerti dan, dilaksanakan oleh berbagai pihak yang terkait di daerah ini dengan pemanfaatan, ataupun berbagai pihak yang memiliki kemampuan untuk merubah struktur lingkungan hidup. Sehingga, diperlukan cara-cara yang tepat untuk memberikan pengertian dan kesadaran secara tepat pula kepada mereka terhadap perlunya mencegah terjadinya kerusakan sumberdaya alam dan lingkungannya. Dalam dunia pendidikan dikenal dengan program interpretasi yang bertujuan untuk mengkomunikasikan berbagai perihal tentang permasalahan sumberdaya alam dan lingkungannya kepada berbagai pihak terkait, sehingga mereka dapat tergugah/ merubah pola pikir (moral) dan etikanya, bagi upaya mencegah kerusakan sumberdaya alam dan lingkungannya. Interpretasi lingkungan menjadi sebuah kesadaran khusus yang sangat penting, yang memerlukan keahlian, kebijakan, kewibawaan dan, tujuan yang tepat untuk membawa umat manusia pada umumnya dan khususnya di daerah ini kearah dinamika kehidupan yang mampu menjaga kerusakan sumberdaya alam dan lingkungannya.

Perubahan Pola Pikir dan Peningkatan Kesadaran.

Dalam upayanya meningkatkan kesadaran masyarakat diperlukan program interpretasi yang tepat. Secara konvensional kegiatan interpretasi pada awalnya dikenal oleh pencinta alam, yang pada umumnya mereka mengeluh karena sulit untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dari apa yang mereka lihat. Pengunjung suatu taman nasional ataupun kawasan rekreasi alam lainnya tidak dapat menikmati lokasi yang dikunjunginya dengan sempurna karena tidak adanya petunjuk, buku atau tukang cerita yang dapat mengungkapkan semua isi kawasan tersebut. Mereka datang untuk berbagai tujuan, baik untuk berekreasi, pendidikan maupun untuk melakukan kegiatan penelitian tentang ilmu pengetahuan alam, bahkan banyak yang

melakukan kunjungan lainnya. Sehingga para ahli lingkungan, ahli sejarah dan beberapa ahli ilmu alam membuat kesepakatan bagi perlunya pelayanan pengunjung untuk mengungkapkan inspirasi, sehingga pengunjung dapat terpenuhi keinginannya untuk mengetahui rahasia alam dan keadaan lokasi tersebut. Keadaan ini menjadi tonggak kebangkitan dari perkembangan kegiatan interpretasi alam ataupun interpretasi lingkungan.

Dalam perkembangan krisis lingkungan hidup yang selanjutnya yang semakin kompleks dan semakin luas pula keterkaitannya dengan berbagai kepentingan lokal maupun lebih luas lagi, maka program interpretasi lingkungan pun telah berkembang menyesuaikan dengan berbagai perubahan secara fundamental. Interpretasi lingkungan menjadi suatu seni yang dikemas secara profesional, atas dasar fakta-fakta ilmiah. Mereka pun mampu menjelaskan keadaan lingkungan atau fenomena alam (flora, fauna proses geologis, proses biotik dan abiotik yang terjadi) secara tepat dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan inovasi dan menggugah pemikiran politisi, birokrat, masyarakat umum, ataupun para pengambil keputusan lainnya untuk mencegah kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan yang lebih parah. Targetnya adalah adanya perubahan pola pikir (moral) dan etika mereka untuk mendorong terimplementasikannya program konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang tepat.

Sesuai dengan uraian sebelumnya, maka sasaran interpretasi adalah politisi, birokrat, masyarakat umum, ataupun para pengambil keputusan lainnya. Tujuan utamanya adalah agar perbuatan, perilaku ataupun keputusan mereka berpihak kepada konservasi sumberdaya alam dan lingkungan hidupnya. Sebagai pembanding, secara konvensional menurut Sharpe (1982) ada tiga sasaran utama dari program interpretasi lingkungan yaitu: 1). Membuat masyarakat mengembangkan ketajaman kesadarannya, apresiasinya dan pengetahuannya tentang sumberdaya alam dan lingkungannya. Dengan interpretasi dapat membantu mereka untuk

pengunjung memperkaya pengetahuan dan menjadi daya tarik pada sumberdaya alam dan lingkungannya. 2). Penyempurnaan manajemen, dapat dikerjakan dengan dua cara yaitu interpretasi dapat meningkatkan pendayagunaan sumberdaya alam, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat secara optimal, dan dapat meyelamatkan sumberdaya alam serta lingkungannya dari kerusakan. Karena dapat ditunjukkan bagaimana caranya untuk tidak mengganggu sumberdaya yang ada, apalagi yang mempunyai khas tertentu, dan harus ditangani berdasarkan pengetahuan tentang ciri khasnya. Juga dapat mengurangi dampak negatif kegiatan pengetahuan manusia terhadap kerusakan sumberdaya alam dan lingkungannya. 3). Merupakan promosi yang paling tepat, sehingga masyarakat tertarik untuk datang menikmati keindahan ataupun fenomena alam secara tepat, kemudian timbul rasa mencintai dan berbuat untuk mengkonservasikannya secara tepat pula.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Kehutanan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya, secara intensif juga telah mengembangkan program interpretasi khususnya di taman-taman nasional. Program interpretasi ini ditujukan pada para pengunjung taman, dengan harapan mereka dapat terbangun kesadarannya untuk mengimplementasikan konservasi sumberdaya alam dan di lingkungannya masing-masing. Tentunya perubahan mereka akan terjadi setelah menyaksikan fenomena ataupun ekosistem alam yang dikemas dengan program interpretasi secara tepat. Dalam perkembangan selanjutnya diharapkan bahwa program ini hendaknya dibangun secara luas dalam suatu jaringan interpretasi termasuk semua institusi di daerah ini agar : 1). Mengembangkan persepsi dan pola pikir membangun tanpa merusak dengan memadukan kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi secara berimbang dan secara tepat sesuai dengan kemampuan sumberdaya alam serta lingkungannya. Batas-batas ekosistem dan kepentingan ekologi menjadi dasar pertimbangan pembangunan. Sangat

dipahami bahwa masalah lingkungan sifatnya multi sektoral, multi disiplin ilmu, bahkan multi daerah/wilayah. 2). Mampu melakukan koordinasi dan melakukan komunikasi berbagai sebab dan akibat terjadinya permasalahan lingkungan hidup, untuk kemudian membangun persepsi yang sama disertai dengan respon dan kerjasama yang positif dari berbagai *stakeholder* untuk mengimplimentasikan pembangunan berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, ego sektor, ego organisasi, maupun ego suku harus dihilangkan, karena akan menjadi penghalang utama dalam melakukan kerja sama yang baik demi menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungannya. 3). Melakukan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia untuk membangun institusi pengelolaan lingkungan hidup seperti yang telah dikemukakan terdahulu, maka diperlukan kemampuan sumberdaya manusia seperti yang diinginkan. Untuk itu diperlukan penyiapan sumberdaya manusia sebagai tenaga interperter yang tepat dari berbagai kalangan maupun lapisan masyarakat. Merekapun harus dipersiapkan secara tepat pula, sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, karena interpretasi merupakan suatu bidang yang terbatas tetapi dapat mempengaruhi sikap publik terhadap lingkungan. 4). Melaksanakan *law enforcement*. Pada saat ini di tingkat pusat (nasional) sudah diundangkan berbagai peraturan perundangan tentang lingkungan hidup, bahkan di daerah ini pun telah mengeluarkan beberapa Peraturan Daerah (Perda) yang menyangkut pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup seperti : Perda Nomor 6 Tahun 2001 tentang Kebersihan lingkungan dan Perda Nomor 7 Tahun 2001 tentang Hutan Rakyat. Berbagai peraturan dan perundangan tersebut merupakan pedoman bagi para pelaksana. Permasalahannya adalah bahwa pelaksanaan ataupun penegakan hukum (hukum lingkungan) terhadap mereka yang melakukan pengrusakkan sumberdaya alam dan lingkungan di daerah ini masih sangat lemah, sehingga mendapat sorotan yang tajam tentang banyaknya pelanggaran di bidang ini yang lepas dari jeratan hukum. Untuk itu

diperlukan koordinasi yang efektif dengan instansi terkait, penyamaan visi dan persepsi secara terus menerus, khususnya dengan instansi penegak hukum di daerah ini seperti; Kepolisian, Kejaksaan dan Pengadilan. Di samping perlu ditingkatkannya sosialisasi peraturan perundangan untuk meyakinkan masyarakat tentang pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup. 5). Membentuk forum komunikasi lingkungan hidup, dalam rangka percepatan penguatan kemampuan pengelolaan lingkungan hidup di Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, maka perlu dikembangkannya forum komunikasi dan konsultasi untuk menyadarkan masyarakat agar tidak merusak sumberdaya alam dan lingkungannya. Forum ini sebagai wahana yang berfungsi untuk membantu Pemerintah Daerah dengan cara melakukan konsolidasi dan pembahasan permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh Pemerintah Daerah ini, juga agar diperoleh cara-cara pemecahannya secara tepat dengan melibatkan seluruh *stakeholder* dan kalangan akademisi. Setelah itu baru dikembangkan konsep-konsep pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang berwawasan lingkungan.

SIMPULAN DAN PENUTUP

Krisis sumberdaya alam dan lingkungan hidup terus meningkat dan menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat serius bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Dalam rangka merespon kerusakan lingkungan di daerah ini telah tumbuh berbagai gerakan sosial lingkungan dan ekologi.

Perlu terus digiatkan reformasi bagi implementasi pembangunan yang berorientasi kepada ekologi yang lebih menyentuh kehidupan manusia yang berimbang dengan lingkungannya. Aspek intelektual lebih dipadukan dengan aspek lainnya (kehidupan) yang secara hakiki diperlukan bagi pemahaman pentingnya keseimbangan dengan lingkungan.

Interpretasi lingkungan adalah lebih luas dari hanya sekedar program meningkatkan kesadaran masyarakat. Interpretasi merupakan program yang sangat penting bagi meningkatkan kesadaran, sehingga dapat merubah pola pikir (moral) dan etika lingkungan. Namun harus di persiapkan secara profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Polman. 2007. Polewali Mandar Dalam Angka. Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Polman. 2007. Data Kehutanan Seri A. Sharpe, G.W. 1982. Interpreting The Environment. John Wiley & Sons. Inc., New York.